
JURNAL PENGAJARAN INDONESIA

Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya

Volume 5, Nomor 2, Oktober 2019

ISSN: 22477-5150, e-ISSN: 2549-2195

**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP STRATEGI PILIHAN BAHASA
DOSEN DI KELAS**

Eka Dian Savitri

Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya

Email: eka.dian@its.ac.id /ekadian04@gmail.com

Abstract

The language choice strategy of the lecturer has implications for the success of the communication process in the classroom. This can be known through student perception. This study aims to prove this relationship by (1) describing the use of local languages, national languages, and foreign languages by lecturers in regular classes (nonbilingual class); (2) describe student perception of the classroom atmosphere developed; and (3) describe students' perceptions of the lecturer's character. This study used qualitative research with case study design. The selected research participants were 11 teaching assistants at Sepuluh Nopember Institute of Technology. Data were collected using interview techniques and produced a description of the use of language in the classroom by 33 lecturers. The data is classified based on the dimensions of positive words and negative words as well as the dimensions of competence and social attractiveness. The research concluded that (1) most of the lecturers used their multilingual skills in the classroom; (2) the more variety of languages used by lecturers shows the perception of a conducive and attractive classroom atmosphere; (3) the more variety of languages used by lecturers shows the higher dimensions of competence and social attractiveness. The results of this study can be a reference to language choices strategies for lecturers to create effective communication in the learning process in class.

Keywords: *perception, language choice strategies, positive and negative words, competence, social attractiveness*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat multilingual. Penggunaan multilingual seringkali berupa campur kode dan alih kode dalam ranah akademik perguruan tinggi. Di dalam kelas, dosen seringkali memanfaatkan kemampuan multilingualnya untuk menciptakan suasana belajar yang komunikatif. Hal ini memunculkan dilema karena di satu sisi terdapat keyakinan tentang penggunaan bahasa Indonesia ragam formal/baku sebagai bahasa utama pengantar pendidikan di kelas. Di lain sisi, penggunaan bilingual oleh dosen di dalam kelas merupakan sebuah strategi komunikasi yang bertujuan agar materi perkuliahan menjadi lebih ringkas, jelas, sekaligus lebih komunikatif. Dengan kata lain, dosen sebagai penutur berupaya mengelola kemampuan bilingualnya di dalam kelas dengan tujuan mengakomodasi komunikasi interlocutor dalam hal ini mahasiswanya (Genesee and Bourhis, 1988). Namun, pertanyaannya apakah strategi pilihan bahasa dosen di dalam kelas memberi dampak positif terhadap efektivitas komunikasi di kelas; bagaimana bila penilaian ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan persepsi yang dimiliki oleh mahasiswa. Penelitian ini dilakukan dalam rangka membuktikan hubungan antara strategi pilihan bahasa dosen di kelas dan persepsi mahasiswa untuk melihat efektivitas komunikasi di kelas.

Terdapat hubungan erat antara pilihan bahasa dan pembentukan persepsi individu. Kajian tentang persepsi terhadap pilihan bahasa menunjukkan bahwa ada banyak faktor yang membentuk persepsi penutur terhadap penutur, dua di antaranya adalah karakter fisik dan komunikasi verbal (Bogunovi, 2017). Komunikasi verbal meliputi bahasa. Bahasa merupakan salah satu alat kognisi dan afeksi yang digunakan dalam pengkategorian individu (*person categorization*). Pengkategorian individu dalam konteks persepsi melibatkan dua stimuli yaitu stimuli auditori dan stimuli visual (Thomas M. Holtgraves and Yoshihisa Kashima, 2007). Stimuli auditori dihasilkan dari aksen, nada, dan pilihan bahasa. Penggunaan ragam bahasa seperti ragam formal dan informal atau ragam bahasa tinggi dan rendah termasuk dalam kategori stimuli auditori pilihan bahasa.

Persepsi dalam bahasa sering juga dikaitkan dengan sikap bahasa (Dragojevic, Berglund and Blauvelt, 2014). Sikap bahasa yang mencerminkan persepsi terhadap seseorang dapat diasosiasikan dengan menggunakan beberapa dimensi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bogunovi (2017), penentuan dimensi sikap bahasa dikumpulkan dari berbagai hasil kajian sikap bahasa yaitu dimensi *status*, *solidarity*, *competence*, *warmth*, *dynamism*, *dominance*, dan *social attractiveness*. Namun tidak ada konsensus yang memastikan bahwa semua dimensi tersebut adalah yang paling tepat karena dimensi tersebut dihasilkan dari konteks yang berbeda-beda. Dalam penelitiannya, Bogunovi menghasilkan persepsi berdimensi *social attractiveness* dan *competence*. Selain itu, ada pula hasil kajian yang menyatakan bahwa dimensi sikap bahasa dapat diwujudkan dalam *positive and negative term* (Burmini et al, 2012; Bogunovi, 2017). Dalam hal ini, pengidentifikasian pernyataan positif dan negatif (respon verbal) dapat pula dijadikan sebagai alat ukur persepsi.

Studi lain terkait pilihan bahasa dalam kelas bilingual di dunia banyak berkontribusi pada strategi penggunaan L1 pada kelas L2 oleh dosen salah satunya adalah studi tentang persepsi mahasiswa terhadap pilihan bahasa dosen dalam menjelaskan istilah khusus dengan menggunakan bahasa Mandarin dan bahasa Inggris di Cina (Tian and Hennebry, 2016). Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan yaitu (1) hasil kuesioner (data statistik) menunjukkan persepsi positif pada poin kepuasan oleh sebagian besar mahasiswa terhadap pilihan bahasa dosen baik itu bahasa Mandarin maupun bahasa Inggris, (2) hasil wawancara yang lebih mendalam menunjukkan persepsi negatif khususnya pada penjelasan istilah khusus (*unknown lexical*) di kelas oleh dosen. Dosen dianggap sering tidak tepat memilih bahasa saat menjelaskan istilah khusus sehingga makna istilah dan pemahaman yang didapatkan tidak sesuai harapan mahasiswa. Meskipun ada banyak penelitian tentang hubungan persepsi dan bahasa di luar negeri namun secara spesifik kajian persepsi mahasiswa terhadap strategi pilihan bahasa dosen belum ditemukan di Indonesia.

Ulasan terhadap penelitian terdahulu memberi tiga kesimpulan tentang persepsi atas pilihan bahasa dosen. Pertama, pilihan bahasa dosen dapat

menghasilkan persepsi positif atau negatif dari sudut pandang mahasiswa. Kedua, pilihan bahasa mahasiswa dalam merespon pilihan bahasa dosen dapat menghasilkan dimensi penilaian kepribadian dosen (*person categorization*). Ketiga, persepsi sangat dipengaruhi oleh konteks, pengalaman, dan budaya. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini berfokus pada 3 tujuan yaitu (1) mendeskripsikan penggunaan bahasa daerah (B1), bahasa nasional (B2), dan bahasa asing (B3) oleh dosen di dalam kelas biasa (*nonbilingual class*); (2) mendeskripsikan persepsi mahasiswa terhadap pilihan bahasa dosen dalam membangun suasana kelas; dan (3) mendeskripsikan persepsi mahasiswa terhadap karakter dosen berdasarkan pilihan bahasanya di kelas.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di dalam kelas kolaboratif di Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya (ITS). Penentuan objek penelitian dilakukan melalui observasi partisipatif dimana peneliti ikut berperan aktif dalam proses kegiatan perkuliahan sebagai dosen di dalam kelas. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara (*in-depth interview*) menggunakan kuesioner terbuka sehingga partisipan menghasilkan jawaban berupa uraian/narasi.

Partisipan penelitian adalah mahasiswa S1 semester akhir (semester 6-8) yang berstatus sebagai asisten dosen mata kuliah umum dengan metode *team teaching* yaitu 2 dosen dalam 1 kelas. Setiap partisipan diasumsikan memiliki lebih banyak pengalaman berhadapan dengan berbagai dosen dari berbagai jurusan di dalam kelas dibandingkan dengan mahasiswa lain. Kondisi ini memberi partisipan kemampuan membandingkan penggunaan bahasa, suasana kelas, dan karakter. Jumlah partisipan adalah 11 orang dengan komposisi 5 pria dan 6 perempuan. Responden berlatar belakang suku Jawa (6), suku Madura (3), suku Lombok (1), suku Osing (1). Semua responden memiliki kemampuan bilingual dengan 3 bahasa (9 orang) dan 4 bahasa (2 orang). Data diambil pada bulan Juli 2018. Wawancara dilakukan dengan durasi 20-40 menit untuk setiap partisipan dengan teknik rekam dan catat. Setiap partisipan diminta mendeskripsikan identitas dan penggunaan pilihan bahasa 3 dosen dari jurusan yang berbeda yang merupakan dosen utama di kelas dimana partisipan menjadi asisten dosen.

Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari 8 pertanyaan yang dibagi ke dalam 2 tipe. Pertanyaan nomor 1-4 adalah pertanyaan tentang identitas dosen (nama, jenis kelamin, usia, suku) sedangkan pertanyaan nomor 5-8 adalah pertanyaan deskripsi tentang penggunaan bahasa di dalam kelas. Pertanyaan nomor 5 adalah deskripsi tentang intensitas dan penggunaan bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing oleh dosen ketika mengajar di kelas. Pertanyaan nomor 6 deskripsi tentang suasana kelas yang terbangun ketika dosen mengajar. Pertanyaan nomor 7 adalah penilaian partisipan terhadap kepribadian dosen atas pilihan bahasa dosen di kelas. Pertanyaan 8 berisi pertanyaan tentang saran partisipan terhadap strategi pilihan bahasa dosen di kelas untuk efektivitas perkuliahan. Hasil wawancara kemudian dimasukkan ke dalam *file word* untuk memudahkan klasifikasi data.

Teknik deskriptif digunakan untuk menganalisis hasil penelitian. Data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan pilihan ragam bahasa dan atribut persepsi kosakata yang muncul pada jawaban partisipan. Pengklasifikasian kosakata dan hubungannya dengan persepsi dalam penelitian ini, mengacu pada teori dimensi sikap bahasa yang meliputi kosakata positif dan negatif serta pengkategorian personal yaitu *social attractiveness* dan *competence* (Bogunovi, 2017).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara terhadap partisipan, maka data dalam penelitian ini diklasifikasi ke dalam 3 kategori yaitu: (1) penggunaan bahasa dosen di kelas, (2) persepsi mahasiswa atas suasana yang terbangun di kelas, dan (3) persepsi mahasiswa atas karakter dosen.

1. Penggunaan Bahasa oleh Dosen di Kelas.

Secara umum ragam bahasa yang digunakan oleh dosen adalah bahasa Indonesia (B2), bahasa Jawa (B1), dan bahasa Inggris (B3). Meski demikian terdapat 2 bahasa lain yang juga digunakan oleh dosen meski jumlahnya kecil yaitu bahasa Madura (B1) dan bahasa Jepang (B4).

Semua dosen yang menggunakan bahasa Jawa di kelas merupakan suku Jawa. Begitu pun dengan dosen berbahasa Madura juga memiliki latar belakang

suku Madura. Sedangkan dosen yang tidak menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Madura ada yang berasal dari suku Jawa, suku Minangkabau, dan suku Batak.

Bahasa Indonesia selalu digunakan oleh semua dosen di kelas dengan komposisi terbanyak yaitu bahasa Indonesia campuran formal dan informal sebanyak 21 dosen. Bahasa Jawa ragam *Ngoko* digunakan oleh 27 dosen, sedangkan 6 dosen tidak pernah menggunakan bahasa Jawa di kelas, 5 diantaranya adalah dosen dengan mayoritas penggunaan bahasa Indonesia formal. Bahasa Inggris ragam formal digunakan oleh 27 dosen, sedangkan 6 dosen tidak pernah menggunakan bahasa Inggris di kelas. Secara rinci, intensitas pilihan bahasa dosen berdasarkan jumlah bahasa yang digunakan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Ragam Bahasa Dosen

Bahasa	Indonesia			Indonesia +Jawa	Indonesia+ Madura	Indonesia+ Inggris	Indonesia+ Jepang
	Formal (F)	Informal (I)	F +I	Ngoko		Formal	-
Pengguna	9	3	2 1	27	1	27	1

(ket. angka tersebut tidak semuanya dapat dilihat secara terpisah karena digunakan dalam konteks multilingual, penjelasan mengacu pada teks).

Klasifikasi penggunaan bahasa juga memperlihatkan kondisi multilingual yaitu terdapat 25 dosen menggunakan 3 bahasa (bahasa Indonesia, bahasa Jawa/bahasa Madura, dan bahasa Inggris), 1 dosen menggunakan 4 bahasa (bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan bahasa Jepang), 4 dosen menggunakan 2 bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris), dan 2 dosen menggunakan 1 bahasa (bahasa Indonesia). Tingkat kemahiran bahasa yang dimiliki dosen secara umum dapat diurutkan (1) bahasa Indonesia, (2) bahasa Jawa/Madura, (3) bahasa

Inggris/Jepang. Penelitian ini berfokus pada atribut persepsi berupa kosakata. Data penggunaan bahasa hanya terbatas pada narasi yang diberikan oleh 11 partisipan.

Berdasarkan narasi yang diperoleh dari partisipan diketahui bahwa dosen menggunakan kemampuan multilingualnya secara bergantian dengan bentuk alih kode atau campur kode dalam konteks tertentu (artinya tidak selalu digunakan dalam setiap perkuliahan). Bahasa Jawa dan bahasa Madura digunakan untuk bercanda, memberi contoh, analogi, dan terkadang digunakan untuk menegur mahasiswa. Bahasa Inggris digunakan untuk menjelaskan istilah atau definisi yang tidak dapat dijelaskan dalam bahasa lain. Bahasa Jepang digunakan untuk bercerita. Hal ini berbeda dengan penggunaan bahasa Indonesia formal dan informal yang konsisten yaitu digunakan untuk menjelaskan materi perkuliahan dan berinteraksi dengan mahasiswa.

2. Kosakata Persepsi Mahasiswa terhadap Suasana Kelas

Data yang digunakan untuk mengukur persepsi mahasiswa berupa kemunculan kosakata dari jawaban yang mendeskripsikan tentang suasana di dalam kelas. Kosakata yang diacu adalah kata positif dan kata negatif (Bogunovi, 2017) seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Kata Negatif dan Kata Positif Terkait Suasana Kelas

No	Bahasa	Jumlah pengguna	Kosakata
1	Indonesia formal	9	kaku, tegang, sepi, kurang bersemangat, membosankan, tidak kondusif, kondusif
2	Bahasa Indonesia informal	3	fokus, kondusif, santai, akrab, mudah dipahami
3	Bahasa Indonesia formal-informal	21	kondusif, tenang, nyaman, antusias, aktif, tertib, seru, menarik, santai, menyenangkan, cair, fokus, interaktif, akrab, mudah dipahami.

5	Bahasa Jawa	27	Idem=bahasa Indonesia formal-informal dan bahasa Indonesia informal.
6	Bahasa Madura	1	Idem=bahasa Indonesia formal-informal
7	Bahasa Inggris	28	tidak menunjukkan perbedaan
8	Bahasa Jepang	1	tidak menunjukkan perbedaan

Kosakata yang memiliki nilai makna negatif adalah *kaku, tegang, sepi, kurang bersemangat, membosankan, dan tidak kondusif*. Kata negatif tersebut muncul terhadap suasana kelas dosen yang menggunakan bahasa Indonesia formal. Sedangkan kata yang muncul pada penggunaan bahasa Indonesia informal dan bahasa Indonesia formal-informal justru lebih banyak kosakata positif seperti *fokus, kondusif, santai, akrab, mudah dipahami, tenang, nyaman, antusias, aktif, tertib, seru, menarik, menyenangkan, cair, interaktif, mudah dipahami*.

Data tidak menunjukkan perbedaan atau pola spesifik terhadap kemunculan kosakata positif atau negatif pada bahasa bahasa bahasa Inggris dan bahasa Jepang karena intensitas penggunaannya tidak banyak dan tidak sering. Namun bahasa Jawa menunjukkan kesamaan data dengan bahasa Indonesia formal-informal dan bahasa Indonesia informal. Pengguna bahasa Indonesia formal tidak menggunakan bahasa Jawa di kelas.

3. Kosakata Persepsi Mahasiswa terhadap Karakter Dosen

Berbeda dengan suasana kelas, kosakata yang muncul pada penilaian diri karakter dosen yang menggunakan bahasa Indonesia formal lebih banyak kata positif daripada kata negatif. Detil kosakata ditunjukkan pada pada tabel 3.

Tabel 3. Kata Negatif dan Kata positif Terkait Karakter Dosen

No	Bahasa	Jumlah pengguna	Kosakata
----	--------	-----------------	----------

1	Indonesia formal	9	kaku, tegas, tertutup, keras, disiplin, sabar, serius, berwibawa, sopan
2	Bahasa Indonesia informal	3	kurang berwibawa, santai, ramah, terbuka, menyenangkan, profesional.
3	Bahasa Indonesia formal-informal	21	profesional, serius, santai, menarik, luwes, supel, sopan, berwibawa, ramah, cerdas, komunikatif, tegas, terbuka, baik, sabar, keras.
5	Bahasa Jawa	27	santai, menarik, luwes, ramah, komunikatif.
6	Bahasa Madura	1	menarik, luwes
7	Bahasa Inggris	28	profesional, serius, santai, menarik, luwes, supel, sopan, berwibawa, ramah, cerdas, komunikatif, tegas, terbuka, baik, sabar, keras.
8	Bahasa Jepang	1	cerdas, menarik, disiplin, berwibawa

Pengguna bahasa Indonesia formal dinilai kosakata negatif seperti *kaku, tertutup*. Sedangkan kosakata positif diwakili dengan kata *keras, serius, tegas, disiplin, sabar, berwibawa, dan sopan*. Pengguna bahasa Indonesia informal dinilai hanya dengan kemunculan 1 kosakata negatif yaitu *kurang berwibawa*. Selain itu, terdapat kosakata positif seperti *santai, ramah, terbuka, menyenangkan, profesional*.

Pengguna bahasa Indonesia terbanyak adalah ragam campuran bahasa Indonesia formal-informal. Pengguna ragam ini dinilai dengan lebih banyak kosakata positif seperti *profesional, serius, santai, menarik, luwes, sopan, berwibawa, ramah, cerdas, komunikatif, tegas, terbuka, baik, sabar, keras*. Tidak ada kemunculan kata negatif pada pengguna bahasa Indonesia formal-informal.

Semua pengguna bahasa Jawa menggunakan bahasa Jawa Ngoko (rendah). Pengguna bahasa Jawa Ngoko tidak menunjukkan perbedaan signifikan terhadap penilaian diri dosen. Pengguna bahasa Jawa Ngoko adalah pengguna bahasa Indonesia informal dan formal-informal sehingga jawaban partisipan menjadi bias. Akan tetapi, kosakata penilaian diri yang muncul pada pengguna bahasa Jawa sama dengan kosakata penilaian diri yang muncul pada pengguna bahasa Indonesia informal dan formal-informal.

Pengguna bahasa Madura dinilai dengan kosakata positif seperti *menarik* dan *luwes*. Tidak ada kosakata negatif yang muncul pada pengguna bahasa Madura. Data ini dimungkinkan karena jumlah pengguna hanya 1 dan representatif terhadap pengguna bahasa daerah.

Pengguna bahasa Inggris secara umum dipersepsikan sama dengan pengguna bahasa Indonesia formal-informal. Sedangkan pengguna bahasa Jepang dipersepsikan positif dengan kata *cerdas*, *menarik*, *disiplin*, dan *berwibawa*.

Pembahasan

Variasi bahasa yang dipilih oleh dosen ketika berkomunikasi di dalam kelas memiliki implikasi terhadap dua hal yaitu persepsi terhadap suasana kelas dan persepsi terhadap terhadap karakter dosen.

1. Persepsi Mahasiswa terhadap Suasana Kelas

Campur kode atau alih kode yang digunakan oleh dosen dalam kelas memiliki tujuan tertentu. Salah satunya adalah mempermudah mahasiswa memahami materi yang diberikan (Jiang, García and Willis, 2014). Terkadang terdapat konsep dalam bahasa Inggris yang perlu diterjemahkan dalam bahasa Indonesia agar memudahkan proses transfer informasi. Terkadang pula ada konsep dalam bahasa Indonesia yang justru lebih mudah dipahami bila menggunakan istilah dalam bahasa Inggris (bahasa asing) atau bahkan bahasa Jawa (daerah). Hal ini yang mendasari tingginya penggunaan bahasa Indonesia oleh semua dosen dalam penelitian ini. Fenomena ini sejalan dengan fungsi bahasa yang diatur oleh kebijakan bahasa oleh pemerintah. Kebijakan bahasa berpengaruh pada penerapan

penggunaan bahasa dosen di dalam kelas baik itu bahasa nasional, bahasa daerah, maupun bahasa asing (Henderson, 2017).

Bahasa Indonesia merupakan bahasa utama pengantar pendidikan yang berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan di semua jenjang pendidikan. Sedangkan bahasa Inggris (bahasa asing) dan bahasa Jawa (daerah) digunakan sebagai pendukung bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan data penggunaan bahasa oleh dosen di dalam kelas. Semua dosen menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama. Tidak terdapat aturan khusus yang mengatur tentang penggunaan ragam bahasa Indonesia formal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dosen menggunakan campuran ragam bahasa Indonesia yaitu bahasa Indonesia formal dan bahasa Indonesia informal di dalam kelas secara bergantian dan bergantung pada tujuan dan situasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari partisipan 7 saat mendeskripsikan pilihan bahasa dosen TS.

Pak TS saat di kelas menggunakan bahasa Indonesia formal dan informal secara bergantian. Bahasa Indonesia formal digunakan untuk menjelaskan materi sedangkan bahasa Indonesia informal digunakan untuk berinteraksi dengan mahasiswa. (7M)

Suasana yang terbangun dalam kelas yang menggunakan bahasa campuran formal-informal diwakili dengan kata-kata 'kondusif, tenang, nyaman, antusias, aktif, tertib, seru, menarik, santai, menyenangkan, cair, fokus, interaktif, akrab, mudah dipahami'. Partisipan mempersepsikan suasana kelas yang terbangun cukup kondusif, menarik, dan efektif. Pilihan bahasa Indonesia formal-informal direspon positif oleh mahasiswa. Hal ini berbeda jika dibandingkan dengan suasana kelas yang terbangun oleh dosen berbahasa Indonesia formal atau berbahasa bahasa Indonesia informal.

Suasana kelas oleh dosen berbahasa Indonesia formal dipersepsikan dengan kata-kata *kaku, tegang, sepi, kurang bersemangat, membosankan, tidak kondusif, kondusif*. Partisipan mempersepsikan suasana kelas yang cenderung membosankan dan kaku. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan 10 saat mendeskripsikan dosen ES.

Menurut saya ketika beliau (Pak ES) mengajar di kelas, kebanyakan mahasiswa mengabaikan beliau. Saya tidak tahu mengapa mereka kebanyakan ramai sendiri dan pernah ada yang tidur di kelas, mungkin penggunaan bahasa yang digunakan beliau terlalu baku. (10F)

Hal ini berbanding terbalik dengan suasana kelas yang terbangun pada dosen berbahasa Indonesia informal. Partisipan mempersepsi suasana kelas yang terbangun dengan kata-kata ‘fokus, kondusif, santai, akrab, mudah dipahami’. Partisipan mempersepsi suasana kelas yang terbangun oleh dosen berbahasa informal dengan kata-kata positif.

Dosen berbahasa Jawa menggunakan bahasa Indonesia formal-informal dan bahasa Indonesia informal secara bersama-sama. Data menunjukkan dosen berbahasa Jawa tidak menggunakan bahasa Indonesia formal. Hal ini juga berlaku pada dosen berbahasa Madura. Suasana yang terbangun dipersepsikan sama dengan suasana kelas oleh dosen berbahasa Indonesia formal-informal dan informal.

Penggunaan bahasa daerah di kelas sangat dipengaruhi latar belakang dosen yang berasal dari suku Jawa dan suku Madura. Sebagian besar dosen menggunakan bahasa daerah untuk berdialog santai dengan mahasiswa dan bercanda, seperti pernyataan partisipan 9.

Suasana kelas saat bapak AF mengajar sangat kondusif dan mahasiswa kebanyakan fokus, mendengarkan apa yang disampaikan oleh beliau karena menurut saya beliau menyampaikan materi tidak monoton terkadang diselipkan dengan lawakan lawakan dalam bahasa Jawa yang membuat mahasiswa tidak mengantuk. (9F)

Begitu pula dengan partisipan 3 yang mendeskripsikan suasana kelas oleh dosen berbahasa Madura sebagai berikut.

Seru dan aktif, sesekali juga mengeluarkan bahasa Maduranya untuk bercanda. (3M)

Selanjutnya, persepsi suasana kelas yang terbangun oleh dosen berbahasa Inggris dan Jepang tidak dapat diidentifikasi secara baik. Hal ini karena pola penggunaannya tidak menunjukkan perbedaan signifikan. Penggunaan bahasa

Inggris menyebar di semua ragam bahasa Indonesia baik formal, informal, maupun formal-informal.

2. Persepsi Mahasiswa terhadap Karakter Dosen

Persepsi terhadap suasana kelas menunjukkan pola yang sebagian besar sesuai dengan persepsi terhadap karakter dosen. Dosen berbahasa Indonesia formal-informal adalah yang terbanyak di antara ragam bahasa lainnya. Data menunjukkan bahwa dosen berbahasa Indonesia formal-informal dipersepsikan dengan kata-kata positif. Tidak terdapat kata negatif pada deskripsi persepsi karakter. Hal ini menunjukkan mahasiswa menilai dosen berbahasa formal-informal dengan penilaian yang seimbang. Ada kata *keras, tegas, berwibawa, serius, cerdas, profesional* yang menunjukkan dimensi *competence* dan ada kata *luwes, supel, santai, menarik, ramah, terbuka, sabar, baik* yang menunjukkan dimensi *social attractiveness*. Secara keseluruhan, mahasiswa mempersepsikan dosen berbahasa Indonesia formal-informal dengan karakter yang *luwes*. Definisi *luwes* adalah pantas dan menarik, tidak kaku, dan mudah disesuaikan (KBBI V).

Dosen berbahasa Indonesia formal dipersepsikan dengan kata-kata *disiplin* yang mewakili dimensi *competence*, sedangkan kata *kaku, tegas, tertutup, keras, sabar, serius, berwibawa, sopan* mewakili dimensi *social attractiveness*. Kata negatif *kaku* dan *tertutup* memiliki kebalikan makna dari kata *luwes* dan *terbuka* pada karakter dosen berbahasa Indonesia formal-informal. Walaupun demikian, terdapat kata positif yang muncul cukup menonjol pada karakter dosen berbahasa formal yaitu kata *disiplin* dan *sopan*.

Dosen berbahasa informal dipersepsikan dengan kata *professional* yang mewakili dimensi *competence* dan kata *kurang berwibawa, santai, ramah, terbuka, menyenangkan* yang mewakili dimensi *social attractiveness*. Meskipun terdapat kata negatif *kurang berwibawa* namun dimensi *social attractiveness* pada dosen berbahasa informal diimbangi dengan kata positif *menyenangkan*.

Dosen berbahasa Jawa dan Madura dipersepsikan dengan kata *santai, menarik, luwes, ramah, komunikatif* yang mewakili dimensi *social attractiveness* yang cukup tinggi. Dosen berbahasa Jawa dan Madura tidak memiliki persepsi dimensi *competence* seperti pada bahasa Indonesia. Hal ini dipengaruhi konteks penggunaan bahasa Jawa dan Madura. Bahasa Jawa dan bahasa Madura digunakan dalam konteks berdialog dan bercanda. Sehingga dalam persepsi karakter, dimensi *competence* tidak muncul.

Dosen berbahasa Inggris dan bahasa Jepang dipersepsikan sama dengan persepsi karakter dosen berbahasa Indonesia formal-informal dan informal dengan keseimbangan dimensi *competence* dan *social attractiveness*. Hal ini disebabkan karena konteks penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Jepang adalah untuk menjelaskan materi yang membutuhkan definisi khusus. Selain itu, penggunaan bahasa asing juga memiliki tujuan untuk membantu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan bilingual mahasiswa (Jiang, García and Willis, 2014).

Ada hal menarik terkait penggunaan kedua bahasa asing tersebut. Penggunaan bahasa asing dengan intensitas tinggi di kelas, secara spesifik memiliki kesamaan persepsi yang diwakili dengan kata *cerdas*. Kata *cerdas* hanya ditemukan pada dosen berbahasa Indonesia formal-informal serta berbahasa Inggris dan bahasa Jepang dengan intensitas tinggi. Hal ini sesuai dengan kajian yang menunjukkan bahwa pengguna bahasa asing dipersepsikan dengan prestise yang tinggi oleh pendengarnya (Akynova *et al.*, 2014). Hal ini diperkuat dengan pernyataan partisipan 4 berikut ini.

Cukup berwibawa, menjelaskan mata kuliah penuh dengan penekanan dan penegasan. Dengan menggunakan bahasa Jawa yang Ngoko, beliau terasa lebih dekat dan bersahabat dgn mahasiswanya. Sedangkan penggunaan bahasa indonesia yg formal dan tegas memperlihatkan beliau sangat meyakinkan. Sedangkan penggunaan bahasa Jepang memperlihatkan keahlian dan kecerdasan beliau. (4F)

Mahasiswa mempersepsi kemampuan kognisi pengguna bahasa asing dengan kata *cerdas*. Namun penilaian tersebut hanya berlaku bila pengguna bahasa asing menguasai bahasa asing dengan baik dan intensitas cukup tinggi di dalam kelas.

Strategi multilingual dosen di dalam kelas disetujui oleh sebagian besar partisipan (10 orang) yang menyatakan bahwa mereka lebih menyukai dosen yang menggunakan 3 bahasa di dalam kelas yaitu bahasa Indonesia formal-informal digunakan untuk semua konteks, bahasa Jawa (bahasa daerah) digunakan untuk bercanda, dan bahasa Inggris (bahasa asing) digunakan untuk meningkatkan kemampuan bilingual mahasiswa. Partisipan beranggapan bahwa penggunaan bahasa yang bervariasi akan membuat kelas lebih menarik, aktif, dan efektif.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan masukan strategi pilihan bahasa (multilingual) bagi dosen untuk menciptakan efektivitas komunikasi dalam proses pembelajaran di kelas bahwa penggunaan multilingual di dalam kelas mampu meningkatkan performa komunikasi dosen di dalam kelas. Meski harus diakui strategi multilingual berupa campur kode-alih kode ini cenderung mengabaikan aturan tradisional tentang kebijakan penggunaan bahasa di kelas (Schwartz and Asli, 2014). Melalui penelitian ini, diketahui bahwa strategi multilingual dosen di kelas berpengaruh baik terhadap persepsi suasana kelas yang terbangun dan terhadap karakter diri dosen.

Dosen berbahasa Indonesia (bahasa nasional) formal-informal dipersepsikan ke dalam dimensi *competence* dan *social attractiveness* yang paling baik bila dibandingkan dengan dosen yang hanya berbahasa formal atau informal. Selain itu, persepsi terhadap suasana kelas oleh dosen berbahasa Indonesia formal-informal juga menunjukkan dimensi yang paling baik. Penelitian ini memperlihatkan bahwa bahasa Indonesia formal-informal paling banyak digunakan oleh dosen dan cocok digunakan secara fleksibel baik untuk menjelaskan materi maupun untuk membangun suasana kelas yang menarik dan cair. Strategi ini dipersepsikan positif oleh mahasiswa.

Dosen berbahasa bahasa Jawa (bahasa daerah) dipersepsikan dengan dimensi *social attractiveness* yang baik. Namun tidak memiliki dimensi *competence* sehingga bahasa daerah hanya cocok digunakan untuk menjalin keakraban, bercanda, dan mencairkan suasana tetapi kurang cocok untuk menjelaskan materi.

Selanjutnya bahasa Inggris (bahasa asing) dipersepsikan dengan *dimensi social attractiveness* yang cukup baik dan terdapat penekanan pada dimensi *competence* yaitu kata *cerdas*. Dosen yang fasih menggunakan bahasa asing di kelas dipersepsikan cerdas oleh mahasiswa.

Penelitian tentang persepsi terhadap strategi pilihan bahasa (*multilingual context*) dengan pendekatan kualitatif memerlukan studi lanjut terkait metode. Hal ini karena kompleksitas variabel penelitian persepsi dalam konteks multilingual. Penelitian terdahulu umumnya berada dalam konteks bilingual (2 bahasa) (Heredia and Altarriba, 2001), padahal kenyataannya komunikasi masyarakat lebih banyak melibatkan kemampuan multilingual. Diharapkan pada penelitian selanjutnya, topik penelitian ini masih akan terus dilanjutkan dengan konteks yang berbeda sehingga dapat menghasilkan data yang lebih spesifik dan akurat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua partisipan yaitu para asisten dosen Wastek ITS yang telah bersedia memberi informasi berguna sebagai data penelitian ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada ITS selaku tempat bekerja dan belajar bagi penulis.

DAFTAR RUJUKAN

- Akynova, D. *et al.* (2014) 'Language Choice Among the Youth of Kazakhstan: English as a Self-Representation of Prestige', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Elsevier B.V., 143, pp. 228–232. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.07.393.
- Bogunovi, I. (2017) 'Language & Communication Person perception and language: A case of English words in Croatian', *Language & Communication journal*, 53, pp. 25–34. doi:

10.1016/j.langcom.2016.11.001.

- Dragojevic, M., Berglund, C. and Blauvelt, T. K. (2014) ‘Attitudes Toward Tbilisi- and Mingrelian-Accented Georgian Among Georgian Youth: On the Road to Linguistic Homogenization?’, *Journal of Language and Social Psychology*. SAGE Publications Inc, 34(1), pp. 90–101. doi: 10.1177/0261927X14555191.
- Genesee, F. and Bourhis, R. Y. (1988) ‘Evaluative reactions to language choice strategies: The role of sociostructural factors’, *Language and Communication*, 8(3–4), pp. 229–250. doi: 10.1016/0271-5309(88)90020-1.
- Henderson, K. I. (2017) ‘Teacher language ideologies mediating classroom-level language policy in the implementation of dual language bilingual education’, *Linguistics and Education*. Elsevier Inc., 42, pp. 21–33. doi: 10.1016/j.linged.2017.08.003.
- Heredia, R. R. and Altarriba, J. (2001) ‘Bilingual Language Mixing: Why Do Bilinguals Code-Switch?’, *Current Directions in Psychological Science*. SAGE Publications Inc, 10(5), pp. 164–168. doi: 10.1111/1467-8721.00140.
- Jiang, Y. L. B., García, G. E. and Willis, A. I. (2014) ‘Code-Mixing as a Bilingual Instructional Strategy’, *Bilingual Research Journal*, 37(3), pp. 311–326. doi: 10.1080/15235882.2014.963738.
- Schwartz, M. and Asli, A. (2014) ‘Bilingual teachers’ language strategies: The case of an Arabic e Hebrew kindergarten in Israel’, *Teaching and Teacher Education*. Elsevier Ltd, 38, pp. 22–32. doi: 10.1016/j.tate.2013.10.013.
- Thomas M. Holtgraves and Yoshihisa Kashima (2007) ‘Language, Meaning, and Social Cognition’, *Personality and Social Psychology Review*, 12(1), pp. 73–94. doi: <https://doi.org/10.1177/1088868307309605>.
- Tian, L. and Hennebry, M. (2016) ‘Chinese learners’ perceptions towards teachers’ language use in lexical explanations: A comparison between Chinese-only and English-only instructions’, *System*. Elsevier Ltd, 63, pp. 77–88. doi: 10.1016/j.system.2016.08.005.